

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Antropologi

1. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia.⁶ dari perspektif ini antropologi disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia, berkenaan dengan permulannya, perkembangannya, nilai-nilai serta kepercayaan dan adat istiadatnya.⁷ Tanggung jawab seorang gembala mencakup dua hal utama, yaitu mengenal fungsi dan karunia orang percaya serta membebaskan mereka untuk melayani sesuai dengan prinsip keimanan mereka. Selain itu, gembala juga bertanggung jawab terhadap pertumbuhan individu maupun kolektif orang percaya di dalam komunitas. eran seorang gembala sangat penting dalam penyampaian Injil. Seseorang dapat disebut sebagai gembala ketika terlibat dalam pelayanan dan melaksanakan misi Allah di dunia ini. Gembala memiliki peran kunci.

⁶ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, "Komunikasi Antar Budaya Perspektif Antropologi", Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No.1 (2016), 113

⁷ Yakob Tomalata, *Pengantar Antropologi Kebudayaan*, (YT LEADERSHIP FOUNDATION, 2007), 13.

Keberadaan seorang gembala sejalan dengan keberadaan gereja. Gereja merupakan komunitas yang merespons *Missio Dei* (tugas Allah) dengan memberikan kesaksian tentang tindakan Allah di dunia ini melalui pengabaran kabar baik mengenai Yesus Kristus. Oleh karena itu, gembala sangat diperlukan untuk menyampaikan berita baik tentang Yesus kepada umat manusia yang menjadi "domba-domba" tersebut..⁸

William A. Haviland berpendapat bahwa dari semua ilmu, antropologi adalah yang paling luas cakupannya. Antropologi tidak hanya membongkar anggapan yang keliru mengenai ras dan kebudayaannya, tetapi juga dalam ketekunannya dalam mempelajari semua bangsa tanpa memedulikan dimana mereka hidup.⁹ Sedangkan Koentjiningrat berpendapat bahwa antropologi budaya sebagai bagian dari ilmu antropologi yang tidak mempelajari manusia dari sudut fisik, melainkan budayanya atau merupakan lawan dari antropologi fisik.

Dari pengertian antropologi dapat diartikan bahwa antropologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi juga mempelajari tentang seluk-beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu ilmu yang terus berubah, antropologi mempunyai cabang

⁸ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", *Religio: Jurnal Agama-agama*, Volume 1, Nomor.1 (Maret 2011), 24.

⁹ I Gede A. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (PT CITRA ADITYA BAKTI, 2002), 2.

yang berdiri sendiri sebagai suatu ilmu yaitu antropologi fisik, arkeologi dan budaya.¹⁰ Antropologi juga merupakan kumpulan pengetahuan tentang kajian masyarakat dalam kebudayaan yang diatur secara sistematis atas dasar pemikiran yang logis. Kemudian cara berpikir untuk mengungkapkan suatu realitas dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan suatu teori yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Jhon M. Prior, seorang teolog Katolik dan antropolog yang bertugas di Maumere, Nusa Tenggara Timur, menjelaskan makna antropologi budaya dalam konteks pelayanan misi. Menurut Jhon, antropologi adalah sebuah disiplin ilmu yang berbeda dari filsafat atau teologi. Ia merupakan cabang ilmu yang mengandalkan argumentasi aposteriori, yaitu dimulai dengan keraguan dan kemudian mencari bukti untuk membenarkannya..¹¹

Fokus perhatian antropologi terhadap unsur-unsur kebudayaan universal telah menjadikan percabangan disiplin yaitu antropologi yang pertama menjadikan bahasa sebagai media suatu *human* dibedakan dengan spesies *non-human* karena kemampuan berbahasanya. Hubungan

¹⁰ Miko Siregar, *Antropologi Budaya* (Padang: Maret 2008), 5.

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, No.7 (Mei 2022), 62.

antara bahasa dengan antropologi adalah sebagai hubungan interdisiplin bukan hubungan yang baru.¹²

Dalam konteks komunikasi Injil dan Misiologi, ahli-ahli sering menggunakan antropologi budaya sebagai pendekatan dengan cara mempelajari kebudayaan manusia serta kebudayaan dari berbagai kelompok etnis di seluruh dunia. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap beragam cara hidup manusia. Oleh karena itu, dalam memahami kontribusi antropologi dalam komunikasi Injil, penting untuk mempertimbangkan studi tentang kebudayaan sebagai elemen kunci yang diteliti dalam antropologi. Dalam rangka melakukan komunikasi Injil, seseorang perlu menjadi seorang pembelajar dari suatu kebudayaan, yakni memahami bagaimana kelompok manusia tertentu mengatur kehidupan mereka.

2. Perspektif Antropologi Kristen tentang siapa manusia

Manusia membentuk sistem sosial yang terdiri dari dua bagian yaitu agama dan kebudayaan. Agama dipengaruhi oleh kebudayaan dimana ia berada, sedangkan kebudayaan dan agama adalah ajang dimana manusia mencari defenisi kehidupan dan berbuat sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku dalam suatu kebudayaan yang penuh

¹² Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 62-63.

makna kehidupan. Agama memberikan kondisi yang nyata bagi manusia untuk mengekspresikan dirinya, karena manusia tidak langsung cocok dengan lingkungan dimana ia berkembang tetapi belajar menata dan memelihara dengan penataan yang diatur sedemikian rupa untuk memberi makna bagi kehidupan ini.

Kekristenan tidak dianggap sebagai bagian dari budaya karena tidak berasal dari unsur-unsur budaya itu sendiri. Jika seseorang ingin menyebarkan ajaran Injil dalam suatu masyarakat, maka perlu memperhatikan hubungannya dengan aspek kehidupan lainnya. Menurut Helmut Richard Niebuhr, terdapat pandangan yang secara radikal menentang budaya manusia karena memandang budaya secara negatif. Pandangan ini berpendapat bahwa kekristenan harus menolak budaya dan menjauh darinya, karena dianggap bertentangan atau melawan budaya. Mereka melihat adanya konflik yang tidak dapat diselesaikan antara agama Kristen dan budaya. Ia melihat bahwa pertentangan yang tidak terdamaikan antara agama Kristen dengan budaya. Akibatnya, mereka menolak dan menghindari hampir semua ekspresi atau ungkapan budaya. Banyak yang berpendapat bahwa sikap Kristus yang menentang budaya berbeda dengan sikap Kristus yang dapat diimplementasikan dalam penginjilan yang melibatkan berbagai budaya. Kekristenan tidak

harus menolak atau menjauh dari budaya, karena dalam menyebarkan ajaran Injil dan kehadiran umat Kristen di tengah masyarakat, Injil dan Kristen harus mengambil bentuk yang dikenal dan dihayati oleh konteks budaya di mana Injil diberitakan dan kekristenan hadir.¹³

Manusia dari sudut pandang Alkitab tertulis dengan sangat jelas dalam kitab Kejadian 1:26-27, Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupaNya sendiri, yang berarti manusia berkuasa dalam artian memelihara semua ciptaan Allah yang ada di bumi. Manusia adalah gambar Allah yang dideskripsikan sebagai makhluk yang berada dan bereksistensi. Keberadaan atau eksistensi manusia dan Allah memiliki kesamaan antara lain yaitu Allah adalah Roh yang artinya memiliki perasaan dan kehendak seperti manusia, manusia memiliki Roh, akal dan susila. Allah bekerja sebagaimana manusia sebagaimana manusia bekerja, dan manusia juga memiliki akal, kebenaran dan keberadaan Allah yang dinyatakan-Nya melalui kasih dan rahmat-Nya.

3. Konsep Yesus Tentang Siapa Manusia

Salah satu praanggapan bagi suatu etika ialah keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Seandainya jika tidak maka mustahil untuk menafsirkan atau menilai manusia secara

¹³ *Ibid*, 66

etis. Dari sudut pandang etika, mutlak adanya kebebasan dan walaupun diakui bahwa kebebasan adalah kenyataan yang terbatas.¹⁴

Dalam kitab Kejadian 1:27, mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Yesus mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa. Dalam Markus 7:20-23, Yesus menjelaskan bahwa dari dalam hati manusia muncul niat jahat seperti kejahatan, kecurangan dan kebencian. Kemudian dalam Lukas 15:11-32, Yesus menceritakan perumpamaan anak yang hilang untuk menggambarkan kasih dan pengampunan Allah kepada manusia yang bertobat artinya manusia membutuhkan kasih dan pengampunan. Dalam Lukas 10:25-37 tercantum kisah sebuah perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan itu diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya yang menggambarkan tentang cinta kasih yang tidak terbatas, bahkan cinta kasih kepada orang yang membenci sekalipun. Dari perumpamaan ini dapat diketahui pandangan Yesus tentang siapa manusia itu, Yesus melihat manusia sebagai seorang yang murah hati dan apabila ada yang membenci maka harus dimaafkan dengan cinta kasih.

¹⁴ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia*, (Jakarta: Gunung Mulia 2007), 30.

Dalam akitab ada beberapa konsep Yesus tentang manusia berdosa. Yesus mengajarkan bahwa semua manusia adalah berdosa dan membutuhkan penebusan dosa melalui pertobatan dan iman kepada-Nya. Yesus mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna kecuali Allah (Markus 10:18), hal ini menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan berdosa dan tidak mampu mencapai kesempurnaan sendiri. Dalam kondepe Yesus ini, Dia menunjukkan bahwa manusia berdosa, tetapi melalui pertobatan, penebusan dosa yang diberikan-Nya, manusia dapat mendapatkan pengampunan, keselamatan, dan hidup yang kekal.

B. Misi

1. Pengertian Misi

Misi dalam bahasa latin yaitu "*missio*" yang berarti pengutusan, sedangkan dalam bahasa Inggris "*Mission*" berarti karya Allah yang diberikan kepada manusia untuk melaksanakan apa yang Ia mandatkan sebagai ciptaanNya. ¹⁵Secara Etimologi (ilmu yang mempelajari arti dan asal usul kata), dalam bahasa Yunani berasal dari kata dasar *evangelion* atau biasa disebut juga Injil yang berarti kabar baik. Kemudian, dari kata *evangelion* muncul kata kerjanya, yaitu *evangelizo* yang berartiSelanjutnya,

¹⁵ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 2.

terkait dengan kata tersebut, muncul juga kata "evangelos" yang mengacu pada "pemberita Injil". Kata "evangelos" ini dahulu digunakan untuk merujuk pada para rasul, dan dalam konteks misi modern, mereka dikenal sebagai misionaris. Dengan demikian, secara etimologis, kata "misi" mengandung makna pengiriman kabar baik, yaitu pengiriman utusan untuk menyampaikan pesan Injil. Kabar baik ini merupakan berita yang telah lama dinantikan oleh umat manusia mengenai kedatangan Mesias (yang diurapi oleh Allah) untuk menyelamatkan manusia dari kekuatan-kekuatan jahat yang dipimpin oleh Iblis. Dari istilah ini, kita dapat memahami bahwa sebagai umat-Nya, kita diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk menjalankan tugas-Nya di dunia ini.

Matius 28:19 mengatakan, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus. Suatu kebenaran yang kita temukan adalah semua yang sudah percaya dan menerima keselamatan dari Tuhan Yesus mempunyai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu kewajiban untuk terlibat

Pengutusan Misi yang dilakukan Yesus dalam injil Yohanes menuntut murid-muridNya untuk terlibat dalam jenis misi yang sama, seperti yang dilakukan Allah kepada-Nya, "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus

kamu” (Yohanes. 12:49). Dari Paulus, menjelaskan misi Yesus dengan istilah “gerakan” dari Allah ke dunia dan dengan istilah “tujuan” misi Yesus sebagaimana dalam Galatia 4:4, 5 mengatakan bahwa “tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.”¹⁶

Menurut Injil Lukas, Yesus menggambarkan pemahaman-Nya tentang diri-Nya dan misinya saat Ia muncul di Sinagoga di Nazaret. Dalam momen tersebut, Yesus menyadari bahwa misi-Nya berasal dari Allah dan tidak terbatas hanya pada satu bangsa, melainkan untuk semua orang di semua tempat. Melalui pelayanan yang dilakukannya, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa tujuan misinya adalah untuk menyampaikan kabar baik bahwa Allah sedang menggenapi janji-Nya kepada Yesus menyimpulkan bahwa Dia diutus oleh Tuhan Allah kepada orang Yahudi dan gerakan mereka untuk menyampaikan kabar baik. Pada suatu kesempatan di Kapernaum, ketika penduduk setempat mendesak-Nya untuk tinggal di kota itu, Yesus menegaskan bahwa Ia harus

¹⁶*Ibid*, 7-8

memberitakan Injil Kerajaan Allah di kota-kota lain juga, karena itulah Ia diutus (Lukas 4:43).

Hampir setiap umat kristiani mengetahui bahwa semua manusia telah menerima Injil melalui pengurbanan Yesus di kayu salib. Namun tidak semua dari mengetahui bahwa injil tidak boleh berhenti hanya sampai disitu saja tetapi harus diteruskan pada seluruh manusia.¹⁷

Telah jelas dalam penjelasan mengenai misi bahwa Allah adalah pengutus kabar baik. Ketika orang-orang Kristen berbicara mengenai Injil, maka yang dimaksud adalah injil sebagai kebenaran dan injil sebagai cerita. Pengertian pertama adalah kebenaran tentang kabar baik (Yoh. 3:16), yang mengatakan bahwa Allah mengasihi kita, dan jika kita mempercayai anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus, Maka kita akan beroleh hidup yang kekal.¹⁸

Dalam menjalankan sebuah misi, bukan hanya seorang gembala yang dapat melakukan hal itu, melainkan semua orang atau semua umat Tuhan. Semua orang yang percaya kepada Tuhan berhak menyampaikan kabar baik dari Allah karena itu adalah suatu kewajiban yang hendak dilakukan. Sebagai orang yang percaya harus mampu memakai karunia-

¹⁷ Ibid, 10.

¹⁸ Jeff Dunn, Craig Bubeck, *Injil Menurut Dan Brown*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 9-10.

karunia yang diberikan oleh Tuhan untuk menyampaikan misi di dunia ini.

2. Obyek Misi

Dalam Alkitab terdapat ayat yang menjadi obyek dari misi. Dapat dilihat di dalam kitab Matius 28:19 (Jadikanlah semua bangsa muridKu); Kisah Para Rasul 1:8 (sampai ke ujung bumi); Kisah Para Rasul 17:30 (bahwa dimana-mana mereka semua harus bertobat). Dari ayat inilah jelas bahwa amanat Kristus sampai ke ujung bumi untuk tempat kabar baik itu diberitakan.

Gembala yang telah menyampaikan amanat di dalam Yesus dan membentuk sebuah persekutuan itu akan menjadi pengikut-pengikut Kristus dalam menjalankan sebuah misi dimanapun mereka ditempatkan oleh Allah.

3. Tujuan Misi

Beberapa pemahaman tujuan dari Misi Paulus antara lain ;

- a. Paulus mengetahui bahwa dirinya terpanggil untuk memberikan pesan Yesus. Ia memperkenalkan diri kepada orang Kristen di kota Roma dengan berkata: "Dari Paulus, hamba Yesus Kristus, yang dipanggil menjadi Rasul dan dikuduskan untuk memberitakan injil Allah" (Roma 1:1). Dalam 1 Korintus 2:2, ia menjelaskan bahwa

sebagai misionaris perintis, ia memfokuskan khotbahnya pada Yesus, yaitu Dia yang disalibkan.

- b. Paulus mengetahui bahwa ia secara khusus dipanggil untuk menyampaikan Injil Yesus kepada bangsa-bangsa lain, yaitu penganut politeisme yang menyembah ilah-ilah lain.
- c. Menjangkau sebanyak mungkin orang untuk memberitakan Misi baik kepada orang terpelajar maupun orang yang tidak terpelajar.
- d. Berusaha menuntun setiap orang untuk percaya hanya kepada satu Allah yang benar dan kepada Yesus Kristus Sang Juruselamat.
- e. Mendirikan gereja-gereja yang baru untuk komunitas para pengikut Kristus, dan mengajar orang yang baru percaya tentang Firman Allah.

4. Konsep Paulus tentang siapa manusia

Paulus adalah salah satu tokoh dalam kitab perjanjian baru. Paulus memiliki pandangan yang mendalam tentang manusia dan manusia dalam hubungannya dengan iman dan keselamatan. Paulus menyajikan pandangannya tentang manusia dengan berbagai aspek, termasuk keadaan manusia sebelum dan sesudah pertobatan. Keadaan manusia sebelum pertobatan, Paulus mengajarkan bahwa sebelum pertobatan, manusia hidup dalam dosa dan terpisah dari Allah.

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, dia menyatakan bahwa “semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:12). Paulus percaya bahwa semua orang lahir dengan dosa asal yang diwariskan dari Adam dan Hawa. Paulus percaya bahwa sebelum pertobatan, manusia hidup dalam dosa. Oleh sebab itu Paulus menekankan pentingnya hukum dalam mengungkapkan dosa dan kebutuhan akan keselamatan.

5. Metode Misi Rasul Paulus

Keyakinan gereja mula-mula bahwa kabar tentang Yesus Mesias sang Juruselamat adalah kabar tentang hasil campur tangan puncak penyelamatan Allah. Berikut beberapa contoh metode misi Rasul Paulus, diantaranya:

- a) Orang-orang perlu mendengar pesan tentang Yesus Kristus yaitu bagi para pengikut awal Yesus untuk diperkenalkan pada Injil dalam percakapan pribadi atau dalam situasi yang lebih formal, entah itu direncanakan ataupun spontan.¹⁹
- b) Orang-orang yang tinggal di desa, kota besar maupun kota kecil perlu mendengar berita tentang Yesus. Maka Paulus harus pergi mengunjungi tempat tinggal mereka.

¹⁹ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 17.

- c) Agar orang mendengar Injil, mereka harus dicari ke tempat dimana mereka bersedia mendengar dan terlibat dalam percakapan.²⁰

²⁰ *Ibid*,17